

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan pada penelitian ini, antara lain :

1. Penyebab kekerasan yang dialami pada masa pacaran terjadi karena adanya relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yakni pola hubungan di mana salah satu pasangan ada yang merasa lebih berkuasa, seperti rasa cemburu dan rasa memiliki yang berlebihan dari sang pacar. Adanya budaya yang tidak adil gender serta adanya budaya patriarki yang telah tertanam di masyarakat yang umumnya menjadikan posisi perempuan lemah di mata laki-laki. Karena secara alamiah laki-laki dianggap memiliki keunggulan dan kuat.
2. Bentuk-bentuk kekerasan pada masa pacaran yang dialami oleh informan adalah kekerasan psikis, fisik, seksual dan ekonomi. Dalam bentuk psikis yang dialami berupa dicemburui, dibatasi, dikontrol yang berlebihan, diatur dalam berpakaian, sang pacar memiliki WIL dan mengeluarkan kata-kata kasar pada

informan. Sedangkan kekerasan fisik yang dialami adalah ditampar dan didorong. Dalam kekerasan seksual yang dialami adalah dipaksa dan dirayu dengan “janji-janji gombal” untuk melakukan hubungan intim. Dan dalam bentuk ekonomi kekerasan yang dialami adalah dimanfaatkan materi si perempuan oleh sang pacar.

3. Dampak-dampak yang dialami oleh kelima informan adalah menjadi terbatasnya pergaulan mereka terhadap teman-teman mereka, rasa malu karena sang pacar terlalu *cuek* melakukan tindak kekerasan di depan umum. Susah mengambil keputusan karena sang pelaku lebih dominan terhadap diri si korban. Hilangnya kepercayaan diri karena merasa tidak suci lagi dan merasakan sakit di badan karena bekas kekerasan fisik yang terjadi.
4. Pemahaman informan mengenai *dating violence* sangat mempengaruhi informan dalam mengambil keputusan yang tepat ketika mengalami kekerasan pada masa pacaran. Secara umum pemahaman informan belumlah begitu dalam tentang *dating violence*. Bahkan diantaranya ada yang menganggap yang dialaminya bukanlah bentuk dari kekerasan melainkan ungkapan dari rasa sayangnya pada informan dan hal tersebut dianggap wajar dalam hubungan pacaran. Hal ini disebabkan menurut mereka sesuatu hal dikatakan kekerasan bila telah mengakibatkan luka pada tubuh mereka.
5. Penyelesaian atau penghentian *dating violence* yang terjadi atau dialaminya pada saat itu antara lain dengan saling introspeksi diri, menyimpan persoalan, membicarakannya dengan baik-baik, membicarakannya dengan kepala dingin, melibatkan teman dekatnya untuk mencari solusi terbaik dan

memutuskan hubungan dengan sikap yang tegas membuat informan selalu berharap persoalan tersebut benar-benar terselesaikan dan tidak akan terulang kembali. Namun kenyataannya hampir semua informan mengakui kalau kekerasan yang dialaminya terulang kembali meskipun telah terselesaikan. Kekerasan yang biasanya selalu terulang kembali meskipun sudah terselesaikan atau terhenti pada saat itu adalah kekerasan psikis. Sulitnya informan mengambil keputusan yang tepat untuk menyikapi kekerasan yang dialaminya pada masa pacaran dikarenakan beberapa faktor. Diantaranya adalah karena kurangnya perhatian, pemahaman dan kesadaran dari berbagai pihak juga informan sendiri tentang *dating violence* yang dialaminya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diperoleh maka dalam mengatasi kekerasan pada masa pacaran ini disarankan sebagai berikut :

1. Perlunya dibentuk lembaga khusus yang berada di Universitas Lampung sendiri menangani persoalan *dating violence* ini yang dapat memberikan konseling kepada korban kekerasan pada masa pacaran, sehingga diharapkan akan menyadarkan mereka tentang bagaimana menjalani hubungan tanpa perlunya kekerasan di dalamnya.
2. Sosialisasi mengenai pemahaman *dating violence* dari lembaga yang berwenang dan peduli pada kekerasan yang dialami perempuan kepada seluruh lapisan masyarakat termasuk kepada para penegak hukum, sehingga diharapkan dalam hubungan pacaran tidak terjadi kembali tindak kekerasan

seperti yang dialami oleh kelima informan. Dengan demikian diharapkan pula pemahaman *dating violence* dapat diserap oleh kaum remaja yang umumnya menjadi korban. Hal ini dimaksudkan agar mereka para korban *dating violence* memiliki kekuatan untuk memutuskan sesuatu yang tepat ketika mengalami *dating violence* dan menyadari kalau persoalan *dating violence* adalah persoalan yang serius untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat.

3. Perlunya pemahaman tentang gender kepada seluruh masyarakat dan aparat hukum oleh lembaga yang berwenang sehingga dapat meluruskan mitos-mitos kalau laki-laki lebih *superior* (kuat) sedangkan perempuan *inferior* (lemah). Hal ini diharapkan masyarakat akan lebih bersikap objektif dalam memandang persoalan kekerasan yang dialami perempuan khususnya kekerasan yang dialami perempuan pada masa pacaran.
4. Mensosialisasikan delik hukum yang berkaitan dengan masalah *dating violence*, karena dengan cara ini diharapkan pelaku dapat lebih mengerti bahwa kekerasan yang selama ini dilakukannya tergolong tindak kejahatan yang bisa berakibat pada hukum pidana. Sosialisasi ini tentunya harus didukung oleh kesiapan aparat yang bersangkutan dalam menyikapi dan menjaga komitmen terhadap masalah *dating violence*. Dengan demikian diharapkan pula aparat yang khusus menangani kasus ini memiliki perspektif gender yang baik.
5. Pembentukan *Women's Crisis Center* beserta *safe home/shelter* yang akan menampung mereka sementara waktu, sehingga terjadi keselamatan jiwanya serta mampu berpikir jernih dalam mengambil keputusan bagi kelanjutan

hubungan pacaran ini. Dimana WCC yang bekerja sama dengan pihak kepolisian, rumah sakit, LSM dan pengadilan merupakan jaminan yang ideal dalam menangani masalah bentuk *dating violence* sehingga diharapkan pelayanan yang diberikan dapat lebih terpadu.